

BAB V

KESIMPULAN

Peristiwa yang terjadi sejak proklamasi kemerdekaan Indonesia tahun 1945 sampai bulan Juli 1946 pada hakekatnya merupakan rangkaian peristiwa yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sejak kemerdekaan Indonesia diproklamkan telah terjadi perubahan yang sangat fundamental dalam bidang politik atau pemerintahan. Struktur masyarakat berubah dari masyarakat jajahan menjadi masyarakat merdeka. Namun seiring dengan perubahan tersebut, seluruh masyarakat Indonesia harus bisa mempertahankan kemerdekaannya. Hal tersebut perlu dilakukan, mengingat ancaman atas kemungkinan kembalinya penjajah Asing ke Indonesia bisa terjadi kapan saja.

Kedatangan pasukan-pasukan Sekutu ke Indonesia pada awalnya disambut dengan sikap netral oleh pihak Indonesia. Akan tetapi setelah diketahui bahwa pasukan Sekutu datang dengan membawa orang-orang NICA (Netherlands Indies Civil Administration) yang dengan terang-terangan hendak menegakkan kembali kekuasaan Hindia Belanda, sikap pihak Indonesia berubah menjadi penuh kecurigaan, yang akhirnya menganggap pasukan Asing itu sebagai musuh.

Di Bandung, situasi keamanan saat itu dengan cepat merosot menjadi buruk sekali karena tentara NICA mempersenjatai kembali orang-orang KNIL (*Koninklijk Netherlands Indisch Leger*) yang baru dilepaskan dari tawanan Jepang dan membujuk serta merekrut sebagian rakyat Bandung untuk menjadi mata-mata. Kecurigaan tersebut ternyata terbukti dengan berbagai aksi militer yang dilakukan oleh pasukan

Sekutu khususnya serdadu-serdadu NICA Belanda. Selain itu, untuk menjaga eksistensinya terhadap wilayah yang mereka duduki, Sekutu mengeluarkan dua kali ultimatum yaitu pada tanggal 27 November 1945 dan 23 Maret 1946 yang isinya supaya kota Bandung dibagi dua, yaitu Bandung Utara dan Bandung Selatan. Tindakan tersebut telah memancing kemarahan rakyat dan para pejuang Bandung, sehingga bentrokan senjata tidak dapat dihindari. Namun demikian, pada akhirnya rakyat Bandung harus rela mentaati ultimatum tersebut. Oleh karena itu, sebelum mereka meninggalkan kota, terlebih dulu dilakukan upaya pembumihangusan terhadap bangunan-bangunan yang akan diduduki Belanda.

Implikasi dari ultimatum tersebut banyak dari rakyat baik yang bersenjata maupun tidak berduyun-duyun pindah ke Bandung selatan, salah satunya Dayeuh kolot. Namun, kehadiran pengungsi di Dayeuh kolot tidak bertahan lama karena tentara Belanda kemudian menduduki Dayeuh kolot sehingga sebagian besar warga meninggalkan daerah ini.

Kehadiran Belanda di Dayeuh kolot ini menimbulkan situasi yang tidak aman karena secara intensif Belanda melakukan upaya penyerangan terhadap pos-pos pertahanan para pejuang di Dayeuh kolot. Kedudukan Belanda di Dayeuh kolot menimbulkan terjadinya perlawanan rakyat, kondisi tersebut mengakibatkan sering terjadinya pertempuran antara rakyat Dayeuh kolot baik sipil maupun militer melawan Belanda. Salah satu peristiwa penting yang terjadi adalah peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot 1946.

Sejarah sebagai rangkaian peristiwa atau kejadian tidak berdiri sendiri satu sama lainnya. Terjadinya suatu peristiwa disebabkan oleh peristiwa yang mendahuluinya, yaitu peristiwa yang dianggap sebagai faktor penyebab. Berdasarkan pemikiran teori tersebut (kausalitas), maka peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot tahun 1946 adalah peristiwa yang timbul disebabkan oleh adanya peristiwa yang mendahuluinya. Peristiwa yang mendahuluinya itu secara kongkrit berupa didudukinya Dayeuh kolot dan dijadikannya daerah ini sebagai pusat pertahanan Belanda di Bandung Selatan yang mengakibatkan Belanda lebih leluasa untuk melakukan penyerangan ke wilayah Bandung Selatan.

Peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot terjadi pada tanggal 10 Juli 1946 setelah sehari sebelumnya terjadi kontak senjata antara pihak pejuang Indonesia yang berjumlah 11 orang dari tiga kesatuan yang berbeda (Barisan Banteng Indonesia, Barisan Pangeran Papak dan Hisbullah serta BPRI sebagai pengapung pasukan). Kontak senjata berakhir ketika pada pukul 12.45 gudang mesiu milik Belanda meledak dengan menewaskan Muhamad Toha dan beberapa orang lainnya dari pihak Belanda dan Indonesia. Untuk seterusnya, adanya peristiwa ini membawa pengaruh atau akibat munculnya peristiwa di belakangnya, yaitu terus menerus pasukan Belanda melakukan serangan balasan terhadap pejuang-pejuang Indonesia. Selain itu dibidang ekonomi, aktifitas perekonomian mengalami kemacetan karena sarana transportasi ditutup.

Peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot adalah suatu cara untuk melemahkan kekuatan Belanda yang berada di Dayeuh kolot dimana daerah ini merupakan pusat kekuatan Belanda di Bandung Selatan. Tindakan peledakan gedung mesiu Dayeuh kolot juga menggambarkan semangat patriotik karena seperti dikemukakan di atas bahwa sebagai cara yang dapat diambil untuk menghancurkan Belanda adalah menghancurkan pusat pertahanannya yaitu Dayeuh kolot. Semangat patriotik dalam peristiwa meledaknya gudang mesiu Dayeuh kolot merupakan suatu yang dapat dibanggakan dalam perkembangan sejarah Kabupaten Bandung pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Untuk memperingati peristiwa meledaknya gudang mesiu itu, maka pada tanggal 17 Agustus 1957 diresmikanlah monumen yang terletak di atas kolam bekas ledakan gudang mesiu. Monumen tersebut sekarang masih dapat kita lihat tegak berdiri dengan patung Muhamad Toha di depannya. Selain itu, nama kedua pejuang tersebut diabadikan menjadi nama jalan: Jalan Muhamad Toha, yang menghubungkan Kota Bandung dan Dayeuh kolot, dan Jalan Muhamad Ramdan, yang membentang di sebelah barat, sejajar dengan Jalan Muhamad Toha. Pemerintah Kabupaten Bandung pun memberi nama pendopo kabupatennya *Gedung Mohamad Toha*.